

TESIS

***FRAMING* FERDY SAMBO PADA
INSTAGRAM @NARASINEWSROOM**

**MUHAMMAD IHLASUL AMAL
E022211006**



**PROGRAM PASCASARJANA
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2024**

TESIS

***FRAMING FERDY SAMBO PADA
INSTAGRAM @NARASINEWSROOM***

Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar Magister.

**PROGRAM STUDI
ILMU KOMUNIKASI**

Disusun dan Diajukan Oleh

**MUHAMMAD IHLASUL AMAL
E022211006**

**PROGRAM PASCASARJANA
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2024**

TESIS

**FRAMING FERDY SAMBO PADA
INSTAGRAM @NARASINEWSROOM**

Disusun dan diajukan oleh

MUHAMMAD IHLASUL AMAL

E022211006

Telah dipertahankan di hadapan Panitia Ujian yang dibentuk dalam
rangka penyelesaian Studi Program Magister Ilmu Komunikasi
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin
pada tanggal **20 Juni 2024**
dan dinyatakan telah memenuhi syarat kelulusan

Menyetujui

Pembimbing Utama,



Dr. Muliadi Mau, M.Si.
NIP.197012311998021002

Pembimbing Pendamping,



Dr. Mursalim, M.Si.
NIP. 196004201989031001

Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi,



Prof. Dr. Muh. Akbar, M.Si.
NIP. 196506271991031004

Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu
Politik Universitas Hasanuddin,



Prof. Dr. Phil. Sukri, S.IP., M.Si.
NIP. 197508182008011008

PERNYATAAN ORISINALITAS

Saya menyatakan bahwa Tesis komunikasi yang berjudul:

Framing Ferdy Sambo pada Instagram @narasinewsroom

ini sepenuhnya adalah karya sendiri. Tidak ada bagian di dalamnya yang merupakan duplikasi dari karya orang lain dan saya tidak melakukan penjiplakan atau pengutipan dengan cara-cara yang tidak sesuai dengan etika keilmuan yang berlaku dalam masyarakat keilmuan.

Atas pernyataan ini, saya siap menanggung risiko/sanksi yang dijatuhkan kepada saya apabila di kemudian hari ditemukan adanya pelanggaran terhadap etika keilmuan dalam karya saya ini, atau ada klaim dari pihak lain terhadap keaslian karya saya.

Makassar, 19 Juni 2024

Yang membuat pernyataan,



Muhammad Ihlasul Amal

ABSTRAK

MUHAMMAD IHLASUL AMAL. Framing Ferdy Sambo pada Instagram @narasinewsroom (dibimbing oleh Muliadi Mau dan Mursalim).

Tujuan penelitian ini adalah menganalisis perepresentasian dan pembingkaiannya Ferdy Sambo dalam pemberitaan kasus ya Instagram @narasinewsroom. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif menggunakan paradigma konstruktivisme dengan teknik analisis *framing* model Gamson dan Modigliani. Data primer penelitian ini merupakan pemberitaan kasus Ferdy Sambo yang dimuat pada Instagram @narasinewsroom. Data primer dikumpulkan dari 182 pemberitaan di Instagram @narasinewsroom dan 18 sampel ditarik dengan menggunakan metode penyampelan purposif. Data sekunder dalam penelitian ini berupa buku, jurnal, serta tulisan lain yang relevan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Ferdy Sambo direpresentasikan memiliki peranan dalam pembunuhan Yosua yang bertentangan dengan kariernya yang baik. @narasinewsroom juga merepresentasikan adanya kontradiksi perkataan Sambo karena ia mengaku menyesal dan akan bertanggung jawab. Namun, tetap mengejar hak pensiun setelah dipecat melalui PTDH. Selain itu, pemberitaan kasus Ferdy Sambo ini dibingkai memiliki kejanggalan yang dipertegas dengan perubahan keterangan Eliezer. Ferdy Sambo dibingkai sebagai pelaku utama yang memiliki peranan besar dalam pembunuhan Yosua. Pemberitaan @narasinewsroom juga menghadirkan kalimat yang berupa pertanyaan bernuansa negatif sehingga memberikan efek yang juga negatif kepada Sambo.

Kata kunci: Ferdy Sambo, narasi, framing, representasi, Instagram



ABSTRACT

MUHAMMAD IHLASUL AMAL. *Ferdy Sambo's Framing on Instagram @narasinewsroom* (supervised by Muliadi Mau and Mursalim)

The research aims to analyze how Ferdy Sambo is represented and framed in the news regarding his case on Instagram @narasinewsroom. This research used qualitative research by means of constructivism paradigm with Gamson and Modigliani model framing analysis technique. The primary data for this research was Ferdy Sambo case's news reporting, published on Instagram @narasinewsroom. The primary data were collected from 182 news reports on Instagram @narasinewsroom, and 18 samples were drawn using purposive sampling technique. Secondary data in this research were books, journals, and other relevant writings. The results indicate that Ferdy Sambo is represented as having a role in Yosua's murder, which contradicts his good career. @narasinewsroom also represents a contradiction in Sambo's words, in which he admitted that he was sorry and would take responsibility, but was still pursuing his retirement rights after being fired through dishonorable discharge (PTDH, Pemberhentian Tidak Dengan Hormat). Apart from that, the news on Ferdy Sambo's case is framed to have irregularities, which are emphasized by changes of Eliezer's statement. Ferdy Sambo is framed as the main perpetrator who has a big role in Yosua's murder. @narasinewsroom's news reporting presents questions with negative nuances, which have negative effects on Sambo.

Keywords: Ferdy Sambo, narration, framing, representation, Instagram



KATA PENGANTAR

Salam.

Assalamu Alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Alhamdulillah, ungkapan pujian kepada hakikat Yang Maha Mengetahui, Allah swt., atas segala rahmat, kasih, dan cinta-Nya kepada makhluknya yang mengada, karena ada-Nya semua ada, dan kepada-Nya semua kembali. Kepada Sang Kekasih, penutup para rasul, punggawa para nabi, salam dan shalawat semoga tetap tercurah kepada kekasih-Nya, Baginda Rasulullah Muhammad saw., kepada *ahlul bait*-nya yang suci, dan sahabat-sahabat yang setia menyertainya.

Melalui tulisan ini, yang mengawali tesis ini, penulis menyampaikan rasa terima kasih yang paling dalam kepada kedua orang tua penulis, Ahmad Hale dan Marwiah Sayadi. Terima kasih atas segala jerih payah, pengajaran, ilmu, teguran, dan kasih sayang yang tidak pernah putus. Mohon maaf atas segala khilaf dan salah, maaf karena terlalu lama menyelesaikan tulisan ini. Ucapan terima kasih juga penulis sampaikan kepada adik-adik penulis, Zulfikry Ahmad Rifqy, Rif'ah Aliyah Khaeriyah, dan Lutfie Ahmad Fajrie, maaf karena belum bisa menjadi panutan yang baik, semoga kalian bisa menjadi lebih baik dari pada penulis.

Selain itu, dalam menyelesaikan tulisan ini, tentu penulis mendapatkan banyak bantuan dan dukungan dari berbagai pihak. Karena itu, penulis juga turut mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada:

1. Prof. Dr. Muh. Akbar, M.Si. selaku Ketua Program Studi Magister Ilmu Komunikasi atas segala bantuan yang telah diberikan kepada penulis.
2. Dr. Muliadi Mau, M.Si. selaku Ketua Komisi Penasihat dan Dr. Mursalim, M.Si. selaku Anggota Komisi Penasihat yang telah meluangkan waktunya untuk penulis, memberikan masukan, saran, dan perbaikan hingga penulisan tesis ini selesai.
3. Dr. Alem Febri Sonni, M.Si., Prof. Dr. Tuti Bahfiarti, M.Si., dan Dr. Sudirman Karnay, M.Si. selaku Dewan Penilai yang telah memberikan masukan, kritik, dan saran dalam penyusunan tesis ini.
4. Teman-teman seangkatan penulis di Program Magister Ilmu Komunikasi Angkatan 2021, yang tidak bisa penulis sebutkan satu per satu, terima kasih atas segala hal baik yang telah dibagi selama ini.
5. Para penulis buku, jurnal, dan tulisan lainnya yang tulisannya penulis jadikan sebagai referensi baik dalam penyusunan tesis ini, maupun dalam kehidupan sehari-hari penulis.
6. Setiap orang yang tidak bisa penulis sebutkan satu per satu, namun memberikan masukan, kritikan, berbagi pikiran, canda, dan tawa, terima kasih karena telah menjadi bagian dari rangkaian lintasan waktu dalam hidup penulis.

Menutup tulisan ini, terima kasih kepada diri atas segala hal yang telah terlewati. Masalah tentu akan selalu hadir, pun ketiadaan masalah adalah masalah itu sendiri. Ingatlah selalu bahwa ada hal yang lebih besar,

karena diri adalah semesta kecil. Teruslah menjadi, karena sungguh diri adalah kebeluman yang menjadi.

Makassar, Juni 2024

Penulis

DAFTAR ISI

LEMBAR PENGESAHAN.....	iii
PERNYATAAN ORISINALITAS	iv
ABSTRAK.....	v
ABSTRACT.....	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL.....	xii
DAFTAR GAMBAR.....	xv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah.....	16
C. Tujuan Penelitian.....	16
D. Manfaat Penelitian.....	16
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	18
A. Tinjauan Hasil Penelitian.....	18
B. Konstruksi Sosial pada Berita Media Siber	24
C. <i>Agenda Setting</i> : Penonjolan Atribut pada Berita	31

D. <i>Priming</i> : Penonjolan dan Pemantik	33
E. Pembingkaiian (<i>Framing</i>) Model Gamson dan Modigliani	35
F. Kerangka Pemikiran	39
BAB III METODE PENELITIAN	40
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	40
B. Pengelolaan Peran Peneliti	40
C. Lokus dan Objek Penelitian.....	41
D. Sumber Data	42
E. Teknik Pengumpulan Data	42
F. Teknik Analisis Data.....	43
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	44
A. Hasil Penelitian.....	44
B. Pembahasan	123
BAB V PENUTUP	146
A. Kesimpulan.....	146
B. Saran.....	147
DAFTAR PUSTAKA	148
LAMPIRAN.....	153

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Perangkat <i>Framing</i> Model Gamson dan Modigliani	38
Tabel 2. Daftar Pemberitaan Ferdy Sambo pada Instagram @narasinewsroom	44
Tabel 3. Temuan Perangkat Pembingkaiian dan Perangkat Penalaran pada Berita 1	45
Tabel 4. Temuan Perangkat Pembingkaiian dan Perangkat Penalaran pada Berita 2	51
Tabel 5. Temuan Perangkat Pembingkaiian dan Perangkat Penalaran pada Berita 2	55
Tabel 6. Temuan Perangkat Pembingkaiian dan Perangkat Penalaran pada Berita 4	58
Tabel 7. Temuan Perangkat Pembingkaiian dan Perangkat Penalaran pada Berita 5	62
Tabel 8. Temuan Perangkat Pembingkaiian dan Perangkat Penalaran pada Berita 6	69
Tabel 9. Temuan Perangkat Pembingkaiian dan Perangkat Penalaran pada Berita 7	71
Tabel 10. Temuan Perangkat Pembingkaiian dan Perangkat Penalaran pada Berita 8	76
Tabel 11. Temuan Perangkat Pembingkaiian dan Perangkat Penalaran pada Berita 9	78

Tabel 12. Temuan Perangkat Pembingkaian dan Perangkat Penalaran pada Berita 10	81
Tabel 13. Temuan Perangkat Pembingkaian dan Perangkat Penalaran pada Berita 11	83
Tabel 14. Temuan Perangkat Pembingkaian dan Perangkat Penalaran pada Berita 12	86
Tabel 15. Temuan Perangkat Pembingkaian dan Perangkat Penalaran pada Berita13	90
Tabel 16. Temuan Perangkat Pembingkaian dan Perangkat Penalaran pada Berita 14	93
Tabel 17. Temuan Perangkat Pembingkaian dan Perangkat Penalaran pada Berita 15	96
Tabel 18. Temuan Perangkat Pembingkaian dan Perangkat Penalaran pada Berita 16	100
Tabel 19. Temuan Perangkat Pembingkaian dan Perangkat Penalaran pada Berita 17	104
Tabel 20. Temuan Perangkat Pembingkaian dan Perangkat Penalaran pada Berita 18	107
Tabel 21. Temuan Perangkat Pembingkaian dan Perangkat Penalaran pada Berita 19	110
Tabel 22. Representasi Ferdy Sambo pada Pemberitaan Kasus Pembunuhan Brigadir Yosua di Instagram @narasinewsroom .	112
Tabel 23. Unit Analisis <i>Metaphors</i>	114

Tabel 24. Unit Analisis <i>Catchphrases</i>	114
Tabel 25. Unit Analisis <i>Exemplaar</i>	116
Tabel 26. Unit Analisis <i>Depiction</i>	117
Tabel 27. Unit Analisis <i>Visual Images</i>	117
Tabel 28. Unit Analisis <i>Roots</i>	118
Tabel 29. Unit Analisis <i>Appeals to Principles</i>	119
Tabel 30. Unit Analisis <i>Consequences</i>	120
Tabel 31. <i>Framing</i> Berita Kasus Ferdy Sambo pada Pemberitaan Instagram @narasinewsroom	121

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Konten Narasi dalam format visual berjudul “Banyaknya Kejanggalan dalam Tewasnya Brigadir J di Rumah Kadiv Propam”	10
Gambar 2. Konten Narasi dalam format audio visual berjudul “Dua Anggota Polisi Saling Tembak, Demi Lindungi Atasan?”	11

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kasus pembunuhan Brigadir Nofriansyah Yoshua Hutabarat atau Brigadir J belakangan diketahui didalangi oleh atasannya, Ferdy Sambo. Perkembangan kasus ini tidak serta-merta langsung terungkap ke publik seperti yang diketahui belakangan ini. Kasus ini pertama kali diungkapkan ke publik melalui jumpa pers yang disampaikan oleh Divisi Humas Polri pada Senin, 11 Juli 2022 (Ramadhan, 2022). Melalui jumpa pers tersebut, pada 8 Juli 2022, narasi awal yang beredar adalah Brigadir J tewas karena baku tembak yang terjadi di rumah dinas Ferdy Sambo. Akan tetapi, narasi tersebut disampaikan setelah tiga hari setelah kejadian tersebut terjadi. Sehari setelahnya, narasi pelecehan seksual terhadap istri Sambo menjadi pemicu tewasnya ajudan Sambo tersebut. Hal tersebut kemudian direspons oleh Kapolri, Jendral Listyo Sigit Prabowo dengan membentuk tim khusus untuk mengusut kasus ini.

Seiring perkembangan kasus ini, Sambo dinonaktifkan dari jabatan sebagai Kadiv Propam Polri pada 18 Juli 2022. Richard Eliezer atau Bharada E yang terlibat dalam narasi baku tembak tersebut diperiksa oleh Komnas HAM sebagai tim khusus eksternal yang bersifat independen. Jenazah Brigadir J kemudian diautopsi Kembali di RSUD Sungai Bahar pada 27 Juli dan dimakamkan secara kedinasan. Akhirnya, Bharada E

menjadi tersangka pada 3 Agustus atas pembunuhan terhadap Brigadir J. Keesokan harinya, Sambo turut menjalani pemeriksaan di Bareskrim Polri dan sebanyak 25 polisi juga diperiksa pada kasus tewasnya Brigadir J ini. Sambo kemudian dimutasi ke Yanma Polri bersama beberapa orang lainnya. Karena diduga melakukan pelanggaran etik, Sambo lalu ditempatkan di Mako Brimob oleh Itsus Polri selama 30 hari pada 6 Agustus.

Putri Candrawati, yang di awal narasi disebut sebagai korban pelecehan seksual muncul ke hadapan publik pada 7 Agustus 2022. Kemunculannya diiringi isak tangis oleh Putri di Mako Brimob sekaligus menjenguk suaminya. Hari yang sama, ajudan istri Sambo, Ricky Rizal atau Briпка RR ditetapkan sebagai tersangka pembunuhan berencana. Akhirnya, pada 8 Agustus 2022, Bharada E mengaku tidak terjadi baku tembak. Bharada E melalui kuasa hukumnya menceritakan kronologi kejadian tersebut serta melakukan perubahan pada berita acara pemeriksaan (BAP).

Keesokan harinya, Sambo akhirnya ditetapkan sebagai tersangka oleh Kapolri Sigit dan disebut memerintahkan Bharada E untuk membunuh Brigadir J. Kwat Maruf juga ditetapkan sebagai tersangka di hari yang sama dengan Sambo (Primaresti, 2023). Tekanan publik terhadap kasus ini semakin meningkat dari publik, Putri Candrawathi turut ditetapkan sebagai tersangka pada 19 Agustus 2022.

Persidangan pertama kasus ini mulai dilakukan pada Senin, 17 Oktober 2022 yang berlokasi di Pengadilan Negeri Jakarta Selatan. Melalui

sidang tersebut, diketahui bahwa narasi pelecehan seksual terhadap Putri oleh Brigadir J ternyata merupakan rekayasa semata. Narasi ini lalu bergeser menjadi kekerasan seksual kepada Putri dengan adanya sejumlah kejangalan. Melalui sidang yang cukup panjang, kasus ini disebut memiliki unsur perencanaan yang dibuktikan dengan penggunaan sarung tangan hitam oleh Sambo yang digunakan untuk menghilangkan jejak DNA.

Pengadilan Negeri Jakarta Selatan pada Senin, 13 Februari 2023, melalui Ketua Majelis Hakim Wahyu Iman Santoso menyatakan Sambo bersalah dan divonis hukuman mati. Vonis tersebut lebih tinggi dari tuntutan jaksa yang menuntut Sambo divonis penjara seumur hidup. Putri juga dinyatakan bersalah dengan vonis 20 tahun penjara yang juga lebih berat dari tuntutan jaksa yaitu 8 tahun penjara. Vonis Briпка RR dan Kuat Maruf dibacakan pada keesokan harinya. Briпка RR divonis 15 tahun penjara dan Kuat Maruf divonis penjara 13 tahun penjara yang juga lebih tinggi dari tuntutan jaksa yaitu 8 tahun penjara. Vonis Bharada E dibacakan pada Rabu, 15 Februari 2023. Bharada E divonis 1 tahun dan 6 bulan penjara. Vonis ini jauh lebih ringan dari tuntutan jaksa yaitu 20 tahun penjara.

Informasi yang berkaitan dengan perkembangan kasus Sambo tersebut disebarluaskan tidak hanya oleh media konvensional, namun juga media yang berbasis elektronik. Pemberitaan di media tersebut tidak terlepas dari cara masing-masing redaksi memilah dan memilih informasi untuk disampaikan ke publik. Redaksi, pada dasarnya akan memilih

informasi yang menguntungkan medianya dalam menarik pembaca. Tidak hanya sampai pada pemilihan informasi, hal ini kemudian akan memengaruhi media dalam menentukan kata, sudut pandang, hingga narasumber yang dipilih dalam memberikan informasi. Lantas, berita sebagai sumber informasi dan salah satu bentuk produk jurnalistik dari media bisa memberikan dampak dan pengaruh yang cukup signifikan.

Media daring (dalam jaringan/*online*), atau yang kerap disebut sebagai media siber, hari ini memang memberikan berbagai macam kemudahan. Selain itu, dukungan internet yang kian hari semakin meluas turut meningkatkan kemudahan dalam mengakses media berbasis daring tersebut. Hal ini tentu karena dukungan penetrasi internet di Indonesia yang saat ini boleh dikatakan cukup tinggi. Data Reportal (2022) menyebutkan bahwa penetrasi internet di Indonesia mencapai angka 73,7%. Sementara itu, Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (2022) memberikan angka yang lebih tinggi dibandingkan Data Reportal yakni 77,02%. Sejalan dengan hal tersebut, Newman dkk. (2022, hlm. 6) juga memberikan angka yang kurang lebih sama dengan Asosiasi Penyedia Jasa Internet Indonesia yaitu 77%. Data tersebut hanya memiliki data populasi Indonesia yang berbeda.

Pengguna internet di Indonesia menggunakan internet tentu saja untuk berbagai keperluan. Secara spesifik, penggunaan internet dalam mengakses informasi dan berita terbilang cukup tinggi, yakni 77,25% (Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia, 2022). Data lain

menunjukkan pengguna internet dalam mengakses berita dan kegiatan terkini mencapai 61,4% (Data Reportal, 2022). Kedua data tersebut menunjukkan tingginya penggunaan internet dalam mengakses informasi dan berita di Indonesia.

Tingginya penetrasi internet di Indonesia tentu juga didukung oleh perangkat memadai yang dimiliki oleh pengguna. Hingga kini, perangkat yang digunakan dalam mengakses internet masih didominasi oleh ponsel pintar (96%) dan komputer (68,7%) (Data Reportal, 2022). Bahkan, komputer saat ini masih mengalahkan kepemilikan tablet yang hanya berkisar 18% (Data Reportal, 2022). Keseluruhan kepemilikan perangkat komputer dan perangkat bergerak seperti ponsel bergerak dan tablet tersebut, mayoritas lebih banyak memiliki perangkat bergerak yakni sebanyak 89,03% (Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia, 2022). Bahkan yang memiliki komputer dan perangkat bergerak hanya 10,24%, sangat jauh berbeda dari pengguna yang hanya memiliki perangkat bergerak.

Dukungan kepemilikan perangkat dalam mengakses internet ini lantas membuat pengguna internet makin lama mengakses internet. Durasi menggunakan internet dalam laporan (2022) mencapai 8 jam 36 menit dalam sehari yang 4 jam 56 menit diakses melalui perangkat bergerak. Walaupun mengalami penurunan 16 menit dibandingkan tahun lalu, terjadi peningkatan akses media, baik itu siber maupun cetak, sebanyak 9 menit menjadi 1 jam 47 menit.

Sejalan dengan hal tersebut, pengguna internet di Indonesia menggunakan internet untuk berbagai keperluannya termasuk membaca berita secara daring. Vania (2022) menyebutkan berita pada media siber menjadi sumber informasi paling banyak ketiga setelah media sosial dan televisi di tahun 2021. Selain itu, Newman, dkk (2022, hlm. 27) memberikan data pembaca berita pada media siber di Indonesia mencapai 69% dari keseluruhan populasi di Indonesia yang ada. Dibandingkan dengan penonton berita yang hanya 12% atau yang membaca dan menonton berita sekaligus yang hanya 16%.

Tingkat membaca berita daring yang tinggi tentu tidak serta merta hadir begitu saja. Alasan paling umum memilih berita daring dibandingkan video daring yakni karena memberikan akses informasi lebih cepat, memiliki pengalaman buruk terkait video daring, dan memberikan kontrol yang lebih baik dibandingkan video (Newman dkk., 2022, hlm. 28). Karena hal tersebut, media massa yang bersifat daring kini semakin bertambah jumlahnya. Dewan Pers (2023) mencatat dari 1.727 media yang terverifikasi Dewan Pers, sebanyak 913 media merupakan perusahaan media siber. Jumlah media siber yang terverifikasi Dewan Pers ini boleh dikatakan cukup banyak, yakni lebih dari setengah media yang terverifikasi dewan pers.

Media saat ini berdasarkan data tersebut didominasi oleh media siber. Hal ini juga seiring dengan pergeseran pemenuhan informasi yang terkonsentrasi pada media siber yang bahkan dikonsumsi lebih dari tiga hari dalam seminggu (Newman dkk., 2022, hlm. 137). Hal tersebut menunjukkan

adanya peranan penting yang dimiliki oleh media siber. Sejalan dengan argumen ini, Setiawan (2020) juga mengungkapkan bahwa media siber memegang peranan penting dalam pers nasional hari ini dikarenakan jumlahnya yang besar serta dampaknya terhadap publik yang juga luas.

Sebagai salah satu bentuk media baru, media siber memiliki ciri yang tentu saja berbeda dengan media konvensional. Salah satu yang menjadi penciri khas dari media siber yakni kecepatan berita yang juga merupakan unsur krusial dalam jurnalistik daring (Kencana dkk., 2022, hlm. 137). Media siber tersebut —dengan munculnya berbagai platform media sosial yang bisa menunjang pendistribusian informasi— kemudian menghadirkan media sosial yang mengatasnamakan media siber atau bisa juga disebut sebagai akun resmi (*official account*). Nugu dkk. (2020, hlm. 1602) menyebutkan media sosial memberikan perubahan terhadap jurnalisme. Salah satu alasannya karena media sosial bisa menjadi ruang publik yang juga disediakan oleh media massa sehingga menjadi lebih terbuka, demokratis, serta bebas nilai dan kepentingan (Nugu dkk., 2020, hlm. 1602).

Kencana dkk. (2022, hlm. 137) menyebutkan jurnalistik daring ini lahir dalam platform digital seperti portal media daring dan sosial media. Media siber dalam menyajikan berita kepada khalayak tidak hanya melalui portal yang berbasis pada situs web, namun juga ditunjang oleh media sosial seperti Instagram, Facebook, Twitter, YouTube, dan TikTok (Kencana dkk., 2022, hlm. 137). Penggunaan media sosial ini merupakan

konsekuensi logis dari perkembangan internet. Hal ini merupakan bentuk konvergensi media yang mengintegrasikan segala produk dan jenis media (Sambo & Yusuf, 2017, hlm. 42–43).

Penggunaan sosial media yang makin marak ini juga didukung oleh penetrasi internet serta tingginya penggunaan perangkat bergerak. Jika dibandingkan dengan penetrasi internet di Indonesia, pengguna sosial media mencapai 93,5% (Data Reportal, 2022). Data Reportal (2022) mengungkapkan sosial media yang paling banyak digunakan saat ini adalah WhatsApp sebanyak 88,7% diikuti Instagram sebanyak 84,8%. Mengingat WhatsApp merupakan media sosial yang berbentuk aplikasi perpesanan (*messenger*) atau oleh Alvarez De La Vega dkk. (2021) dikatakan lebih kepada jejaring sosial, boleh dikatakan Instagram menjadi media sosial yang paling banyak digunakan. Selain itu, Instagram menjadi media sosial yang paling banyak digunakan ke empat setelah WhatsApp, YouTube, dan Facebook yang digunakan untuk memperoleh ataupun berbagi berita (Newman dkk., 2022, hlm. 137). Memang Newman dkk. (2022, hlm. 137) mencatat sebanyak 46% pengguna media sosial di Indonesia menggunakannya untuk keperluan berbagi berita.

Narasi.tv merupakan salah satu dari banyak media siber yang terverifikasi oleh Dewan Pers (2023). Narasi.tv —atau disebut dengan Narasi saja—, sebagai media siber menghadirkan berbagai pemberitaan melalui platform yang dimiliki. Berbagai macam informasi yang diolah menjadi berita baik dalam bentuk teks, visual, hingga audio visual juga turut

dilakukan Narasi. Tidak terkecuali, kasus pembunuhan Brigadir Nofriansyah Yosua Hutabarat atau Brigadir J yang persidangan terhadap para terdakwa kasus ini masih turut berlanjut. Narasi, melalui akun Instagram @narasinewsroom pertama kali mengangkat kasus ini pada konten tertanggal 12 Juli 2022 pada program Narasi Daily (Narasi Newsroom, 2022a). Awalnya, Narasi membagikan konten dalam bentuk visual yang berisi foto serta teks penjelas yang diolah sedemikian rupa. Tidak lupa, Narasi juga turut memberikan keterangan penjelas pada *caption* pada konten tersebut.

Konten awal Narasi dengan format visual ini dipublikasikan dengan judul “Banyaknya Kejanggalan dalam Tewasnya Brigadir J di Rumah Kadiv Propam”. Konten tersebut terdiri dari sepuluh gambar yang didesain sedemikian rupa dengan informasi berupa kejanggalan pada kasus pembunuhan Brigadir J. Selain itu, Narasi juga memberikan keterangan penjelas yang berkaitan dengan topik pembahasan pada *caption* konten tersebut. Konten awal ini disampaikan dengan berbagai macam pertanyaan yang diikuti dengan penjelasan-penjelasan terkait pertanyaan tersebut.



Gambar 1. Konten Narasi dalam format visual berjudul “Banyaknya Kejanggalan dalam Tewasnya Brigadir J di Rumah Kadiv Propam”
Sumber: Narasi Newsroom (2022a)

Sehari setelahnya, program Narasi Daily kemudian meluncurkan konten audio visual pertamanya untuk kasus ini (Narasi Newsroom, 2022b). Konten dengan judul “Dua Anggota Polisi Saling Tembak, Demi Lindungi Atasan?” ini memiliki bentuk penyampaian informasi yang kurang lebih serupa dengan konten visual sebelumnya.



Gambar 2. Konten Narasi dalam format audio visual berjudul “Dua Anggota Polisi Saling Tembak, Demi Lindungi Atasan?”
Sumber: Narasi Newsroom (2022b)

Bergulirnya kasus pembunuhan ini juga menjadi salah satu topik yang cukup penting bagi pemberitaan Narasi. Setidaknya, peneliti mencatat ada 236 konten dengan topik tersebut sejak pertama kali dibagikan, hingga 31 Desember 2022. Setidaknya, konten tersebut berisi pemberitaan terkait pembunuhan terhadap Brigadir J, para tersangka yang kini menjadi terdakwa, dan konten lain yang menyinggung terdakwa pada kasus tersebut yang dikaitkan dengan informasi lainnya.

Seperti penjelasan sebelumnya, Narasi membagikan kasus ini dalam dua bentuk konten, yakni visual dan audio visual. Akan tetapi, konten

yang dibagikan didominasi oleh konten audio visual yang berjumlah 223 konten dari 236 konten yang dibagikan hingga akhir 2022. Konten tersebut hadir pada tujuh program Narasi yang didominasi oleh konten dari program Narasi Daily. Narasi Daily sendiri merupakan konten harian yang memberikan informasi dari isu yang sedang berkembang. Perkembangan topik pembunuhan Brigadir J ini dari sebaran bulanan pemberitaannya terkonsentrasi pada dua bulan awal pemberitaan, yakni pada Juli dan Agustus 2022. Penurunan pemberitaan secara tajam terjadi di bulan September 2022 dan mengalami fluktuasi hingga di akhir bulan Desember 2022.

Kasus pembunuhan Brigadir J belakangan ini memang menjadi hangat diperbincangkan oleh banyak orang seiring dengan pemberitaan yang berkembang. Awalnya, kasus ini disebut merupakan tembak-menembak antara Brigadir J dengan Bharada Richard Eliezer (Bharada E) yang berlokasi di Rumah Dinas Irjen. Pol. Ferdi Sambo, Duren Tiga No. 46, Jakarta Selatan pada Jumat, 8 Juli 2022 (Akbar, 2022; Jonata, 2022; Tim detikcom, 2022). Informasi tentang yang disebut sebagai tembak-menembak ini kemudian diperjelas melalui jumpa pers yang dilakukan oleh Kepala Biro Penerangan Masyarakat Divisi Humas Polri, Brigjen. Ahmad Ramadhan pada Senin, 11 Juli 2022 di hari dimakamkannya Brigadir J.

Kasus ini kemudian perlahan terkuak sejak Bharada E menyebutkan sejumlah nama dan menyatakan penembakan tersebut dilakukan atas perintah atasan (Jonata, 2022). Ia juga mengajukan diri

sebagai *Justice Collaborator* kepada Lembaga Perlindungan Saksi dan Korban (LPSK). Akhirnya, Ferdy Sambo (FS), Briпка Ricky Rizal (RR), Kuart Ma'ruf (KM), dan Putri Candrawathi (PC) yang merupakan istri Sambo ditetapkan sebagai tersangka yang hingga kini menjalani sidang sebagai terdakwa (Chaterine, 2022; Dzulfaroh, 2022).

Media hari ini, boleh dikatakan menjadi salah satu sumber informasi utama yang digunakan oleh masyarakat. Seperti data yang dipaparkan sebelumnya terkait dengan penggunaan internet dan media sosial, media tentu saja menggunakan kedua potensi tersebut untuk memperluas jangkauan informasi yang dimiliki oleh media tersebut. Penggunaan media sosial yang mengatasnamakan media atau yang disebut sebagai akun resmi media juga turut dilakukan. Hal ini, mengingat tingginya pengguna media sosial serta lamanya mereka menggunakan media sosial tersebut.

Anindita dkk. (2022, hlm. 11) menganggap media siber menjadi sebuah alternatif bagi media massa yang telah berkembang sejak lama. Memang, belakangan ini banyak media yang beralih ataupun hadir dengan format daring. Kecepatan dalam menyebarluaskan informasi kepada publik menjadi nilai jual lebih yang dimiliki oleh media siber ini. Mengingat penggunaan media sosial hari ini, media hari ini bisa dikatakan memiliki peran dalam menggiring opini publik lewat berita yang disebarluaskan serta memiliki jangkauan yang sangat luas ini.

Terkait dengan penyebaran informasi kepada publik, tentu saja media memilah dan memilih informasi, menentukan sudut pandang yang

nantinya akan membentuk pengemasan dan pembingkaihan pada berita. Eriyanto (2002, hlm. 2) menyebutkan bahwa peliputan atas informasi sera penonjolan pada pemberitaan menunjukkan adanya suatu konsep yang disebut sebagai *framing* (pembingkaihan). Menilik isu yang sebelumnya dijabarkan di atas, tentu konsep pembingkaihan pemberitaan pada Instagram @narasinewsroom dilakukan oleh redaksi. Hal ini ditunjukkan dari penonjolan isu yang terjadi pada dua bulan awal perkembangan isu tersebut.

Sementara itu, dengan mempertimbangkan kasus Ferdy Sambo sebagai sebuah realitas, tentu ada yang membangun realitas tersebut. Hal ini bergantung dari cara realitas tersebut diciptakan, ditunjukkan, hingga cara melihat serta cara realitas tersebut dikonstruksi (Eriyanto, 2002, hlm. 24). Sejalan dengan hal tersebut, Siregar & Qurniawati (2022, hlm. 2) menyebutkan bahwa media memang sering kali melakukan penonjolan pada elemen tertentu dengan menggunakan logika struktural media.

Narasi melalui Instagram @narasinewsroom tentu melakukan konstruksi terhadap pemberitaan pembunuhan Brigadir J yang dalam pemberitaan didalangi oleh Ferdy Sambo. Banyaknya pemberitaan yang dimuat oleh Narasi ini memberikan informasi awal bahwa dilakukan penonjolan akan kasus tersebut. Berdasarkan penjelasan yang telah dijabarkan ini, maka peneliti menganggap penting untuk melakukan penelitian terhadap pemberitaan kasus Ferdy Sambo di Instagram @narasinewsroom.

Penelitian yang berkaitan dengan Narasi.tv dan Ferdy Sambo telah dilakukan beberapa kali. Salah satunya, penelitian yang dilakukan oleh Nalendra (2023) dengan judul *Analisis Framing Media Online CNN Indonesia dalam Pemberitaan Ferdy Sambo*. Penelitian tersebut menggunakan *framing* model Robert N. Entman dalam menganalisis pemberitaan Ferdy Sambo. Penelitian yang dilakukan oleh Nalendra ini memiliki perbedaan pada model *framing* yang digunakan dan media yang dipilih. Selain itu, Indrayani (2022) telah melakukan penelitian yang berjudul *Retorika dan Power Relations: Strategi Restorasi Citra Kepolisian Republik Indonesia pada Kasus Ferdy Sambo*. Penelitian tersebut menggunakan metode analisis isi kualitatif dalam menganalisis strategi Polri dalam mengembalikan citra yang jatuh akibat kasus Ferdy Sambo.

Sementara itu, penelitian ini akan menggunakan metode analisis *framing*. Namun, berbeda dengan Nalendra, penelitian ini akan menggunakan model Gamson dan Modigliani dalam menganalisis *framing* yang dilakukan Narasi dalam membingkai Ferdy Sambo di Instagram @narasinewsroom. Penelitian ini juga berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Indrayani yang berfokus pada strategi instansi yang mengalami krisis citra setelah munculnya kasus Ferdy Sambo.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka peneliti mengangkat masalah penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana kecenderungan representasi Ferdy Sambo pada Instagram @narasinewsroom?
2. Bagaimana pembingkaiian berita kasus Ferdy Sambo pada Instagram @narasinewsroom?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang telah dijabarkan sebelumnya, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Menganalisis kecenderungan representasi Ferdy Sambo pada Instagram @narasinewsroom.
2. Menganalisis pembingkaiian berita kasus Ferdy Sambo pada Instagram @narasinewsroom.

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan penjelasan sebelumnya, penelitian ini memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoretis

Sebagai upaya dalam pengembangan kajian, isu, dan penelitian dalam bidang komunikasi terutama yang berkaitan dengan pembingkaiian pada media siber.

2. Manfaat Praktis

Menjadi bahan masukan bagi yang tertarik atau terlibat dalam bidang komunikasi terutama pada model pembingkai pada media siber.

3. Manfaat Metodologis

Menjadi referensi bagi peneliti yang ingin menggunakan metodologi yang serupa dalam melakukan penelitian dengan objek kajian ataupun isu yang berbeda.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Tinjauan Hasil Penelitian

Peneliti dalam mempertimbangkan kebaruan atau *novelty* dari penelitian ini kemudian merujuk kepada penelitian dengan topik, objek, dan metode penelitian yang serupa.

1. Analisis Framing Pemberitaan Media Narasi tentang Tragedi Kanjuruhan Malang – Hamid dkk. (2023)

Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui pembingkai (*framing*) yang dilakukan oleh Narasi pada tragedi Kanjuruhan. Penelitian ini menganalisis berita Narasi pada periode 1-31 Oktober 2022. Penelitian yang berjenis deskriptif kualitatif ini menggunakan teknik observasi sebagai teknik pengumpulan data pada jangka waktu yang telah ditentukan peneliti tersebut. Sementara itu, analisis data menggunakan model analisis *framing* menurut Robert N. Entman.

Peneliti yang dilakukan oleh Hamid dkk. ini menunjukkan bahwa Narasi melalui pemberitaannya menekankan jumlah korban jiwa yang diakibatkan oleh tragedi ini. Tragedi tersebut, dalam bingkai pemberitaan narasi disebabkan oleh salahnya penanganan massa yang dilakukan oleh aparat kepolisian. Aparat kepolisian, dari hasil penelitian ini melakukan penembakan gas air mata ke arah tribun suporter. Hal ini kemudian mengakibatkan banyak suporter yang mengalami kepanikan hingga

suporter akhirnya berdesak-desakan untuk mencari pintu keluar. Sementara itu, salah satu pintu stadion yang tertutup lantas mengakibatkan banyak penonton yang terinjak-injak, kehabisan oksigen, hingga meninggal dunia.

Narasi juga menekankan bahwa tragedi Kanjuruhan ini juga harus segera diusut hingga tuntas karena merupakan tragedi dengan jumlah korban terbanyak dalam sejarah dunia sepak bola. Sikap yang dilakukan oleh Ketua Umum Persatuan Sepakbola Seluruh Indonesia (PSSI) saat itu, Iwan Bule, beserta jajarannya juga turut menjadi sorotan hingga didesak untuk melakukan pengunduran diri karena dianggap telah gagal mengurus sepak bola Indonesia.

2. Pembingkai Poligami dalam Media Sosial Youtube (Analisis Framing pada Video Narasi Newsroom Episode Menguak Sisi Lain Mentoring Poligami Berbayar) – Dayanti (2022)

Penelitian ini memiliki tujuan untuk memahami pembingkai media pada kanal YouTube Narasi Newsroom pada episode “Menguak Sisi Lain Mentoring Poligami berbayar”. Penelitian ini merupakan penelitian dengan paradigma konstruktivisme yang memiliki asumsi bahwa produsen teks merupakan faktor penentu dalam memengaruhi pandangan khalayak. Selain itu, penelitian dengan pendekatan kualitatif ini berjenis analisis deskriptif interpretatif. Data dalam penelitian ini dikumpulkan dengan metode dokumentasi. Dokumentasi yang digunakan berupa rangkaian narasi serta transkrip video yang ditangkap dengan cara *scene capturing*.

Model *framing* Robert N. Entman digunakan untuk menganalisis data pada penelitian ini.

Penelitian ini menunjukkan video polemik pendampingan poligami menghasilkan sembilan adegan, dengan enam adegan yang dikonstruksi dalam bingkai poligami. Video tersebut membentuk opini publik tentang pemuliaan dan komodifikasi poligami. Hal tersebut dilakukan oleh seorang praktisi agama, bahkan yang memiliki gelar kiai. Pandangan dari pihak eksternal turut mendukung bingkai yang dilakukan oleh Narasi Newsroom. Pihak eksternal tersebut yakni Komisi Nasional Anti Kekerasan terhadap Perempuan (Komnas Perempuan) dan Nasyiatul Aisyiyah. Peneliti menyimpulkan, video tersebut memojokkan Kiai Hafidin terkait masalah praktik poligami yang dilakukan.

3. Isu Gender dalam Program Televisi Mata Najwa (Analisis *Framing*) — Fabianti (2022)

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui cara Mata Najwa merepresentasikan isu gender pada salah satu episodenya. Penelitian ini memilih episode Politik Perempuan, Ringkus Predator Seksual Kampus, dan Menagih Wakil Rakyat. Peneliti menggunakan analisis *framing* Robert N. Entman dengan paradigma konstruksi sosial media massa.

Sementara itu, penelitian ini menemukan bahwa program Mata Najwa merepresentasikan isu gender dengan kecenderungan menghadirkan teks yang memihak kepada gender yang termarginalkan pada ketiga episode tersebut. Lalu, pada episode Menagih Wakil Rakyat,

program Mata Najwa isu penghapusan Rancangan Undang-Undang Penghapusan Kekerasan Seksual (RUU PKS) sebagai isu yang lebih khusus dibahas pada episode tersebut. Hal ini mengindikasikan adanya kecenderungan untuk membahas RUU PKS sebagai undang-undang yang bisa mengurangi ketimpangan gender dan penyebab terjadinya ketimpangan tersebut. Bahkan, peneliti mengungkapkan Mata Najwa menganggap isu RUU PKS tersebut sebagai isu yang sama pentingnya, atau bahkan lebih penting bila disandingkan dengan RUU Haluan Ideologi Pancasila (HIP), Mineral dan Batu Bara (Minerba), dan Omnibus Law.

4. *The Tabligh Language of the Millennial Generation in Social Media: Analysis of Popular Islamic Account Framing – Rustandi (2022)*

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis konstruksi bahasa tabligh pada moderasi beragama di media sosial. Selain itu, penelitian ini dilakukan dengan mengambil data dari akun media sosial Islam populer pada tiga platform, yaitu Facebook, YouTube, dan Instagram. Sementara itu, penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan menggunakan model analisis *framing* Gamson dan Modigliani. Model ini dipilih untuk menganalisis pola bahasa tabligh yang digunakan. Data pada penelitian ini dikumpulkan dengan menggunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi yang kemudian dianalisis melalui tiga tahapan, yaitu reduksi, penyajian, dan verifikasi.

Penelitian ini menunjukkan logika ekspresif yang digunakan bahasa tabligh pada akun Islam populer berhubungan dengan normativitas dan

aktualitas ajaran Islam. Logika yang bersifat konvensional yang ditetapkan oleh akun tersebut didasarkan pada argumen normatif, aktual, pendapat para pemimpin Islam, metafora atau perumpamaan, dan fenomena yang menjadi pembahasan di masyarakat.

5. Retorika dan *Power Relations*: Strategi Restorasi Citra Kepolisian Republik Indonesia pada Kasus Ferdy Sambo – Indrayani (2022)

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi strategi strategi Polri dalam melakukan perbaikan citra pada kasus Ferdy Sambo. Peneliti menggunakan metode penelitian analisis isi kualitatif dengan rumusan strategi William Benoit. Strategi Benoit membagi restorasi citra dalam lima kategori, yaitu *denial*, *evading responsibility*, *reducing offensiveness of event*, *corrective action*, dan *mortification*.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan strategi restorasi citra Polri pada awal terkuaknya kasus Ferdy Sambo adalah *reducing offensiveness of event* yang terdiri dari *bolstering* dan diikuti oleh *corrective action*. Pasca awal kasus ini, terjadi perubahan strategi menjadi *bolstering*, *differentiation*, *compentation*, dan *corrective action*.

6. Analisis *Framing* Media Online CNN Indonesia dalam Pemberitaan Kasus Ferdy Sambo – Nalendra (2023)

Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui *framing* pada media siber CNN Indonesia dalam memberitakan kasus Ferdy Sambo. Peneliti menggunakan model *framing* Robert N. Entman dalam melakukan analisis pembedaan tersebut. Selain itu, penelitian ini menyoroti empat korpus pemberitaan pada CNN Indonesia yang berkaitan dengan kasus tersebut.

Sementara itu, penelitian ini menunjukkan bahwa CNN Indonesia dalam memberitakan tidak membahas lebih lanjut motif yang berada dibalik kasus yang menewaskan Brigadir J ini. CNN Indonesia hanya memberikan fakta secara kronologis terkait kejadian pembunuhan tersebut. Lebih lanjut, peneliti mengungkapkan fakta yang dihadirkan tidak mewakili motif yang sebenarnya dibalik kasus pembunuhan yang dilakukan oleh Ferdy Sambo. CNN Indonesia hanya berfokus pada perbuatan yang telah dilakukan oleh Ferdy Sambo yang harus mendapatkan hukuman sesuai dengan peraturan perundang-undangan.

7. Perbandingan dengan Penelitian Terdahulu

Berdasarkan penelitian terdahulu yang telah diungkapkan tersebut, penelitian yang diajukan ini memiliki perbedaan yang cukup menonjol. Masing-masing penelitian tersebut secara parsial memiliki kesamaan dengan penelitian ini, baik itu dari sisi kasus, lokus, objek, hingga metode analisis penelitian. Peneliti menyimpulkan, penelitian yang akan dilakukan

ini memiliki perbedaan yang cukup signifikan dengan penelitian yang telah dilakukan sebelumnya.

B. Konstruksi Sosial pada Berita Media Siber

Berita pada dasarnya merupakan informasi yang disebarluaskan oleh jurnalis melalui media massa, baik dalam bentuk cetak maupun elektronik. Phillips (2015, hlm. 3) paling tidak menyampaikan hal yang sama terkait dengan pertanyaan mendasar yakni “Apa itu berita?”. Menurutnya, secara sederhana, berita adalah bauran tentang apa yang harus diketahui dan apa yang ingin diketahui.

Sementara itu, secara spesifik Kusumaningrat & Kusumaningrat (2012, hlm. 32) mengungkapkan terdapat perbedaan batasan berita dalam kaca mata pers timur dan pers barat, bahkan bertolak belakang. Pers timur memandang berita bukan sebagai komoditas atau barang dagangan, melainkan sebuah proses yang ditentukan arahnya. Sehingga, dalam perspektif tersebut, berita bukanlah sesuatu untuk memuaskan nafsu ingin tahu terhadap sesuatu yang memiliki keluarbiasaan atau menakjubkan, melainkan harus memiliki usaha untuk pembangunan dan pemeliharaan negara sosialis. Sementara itu, pers barat memandang berita sebagai komoditas yang bisa diperjualbelikan, sehingga harus menarik (Kusumaningrat & Kusumaningrat, 2012, hlm. 33).

Sebagai sebuah kumpulan fakta yang disusun untuk diketahui, berita kemudian menjadi konstruksi atas sebuah realitas sosial yang ada.

Berita merupakan representasi atas fakta yang ada dan terjadi dalam masyarakat. Secara mendasar, jurnalis dalam menyusun berita berangkat dari teori dasar *what* (apa), *who* (siapa), *where* (di mana), *when* (kapan), *why* (mengapa), dan *how* (bagaimana) yang lebih dikenal sebagai 5W + 1H (Ishak, 2014, hlm. 9–10). Fakta-fakta mendasar ini, tentu saja berangkat dari realitas yang terjadi di dalam masyarakat yang dikupas oleh jurnalis. Hal ini, secara filosofis memang sejalan dengan tujuan jurnalistik untuk mencari sebuah kebenaran. Ishak (2014, hlm. 11–12) lebih jauh menyebutkan kebenaran tersebut berangkat dari fakta dan investigasi yang diawali dengan pertanyaan yang didasarkan pada data dan fakta dalam kehidupan untuk menemukan jawaban. Berdasarkan hal tersebut, berita yang merupakan produk jurnalistik jelas merupakan sebuah konstruksi terhadap sebuah realitas yang ada pada masyarakat.

Konsep konstruksi sosial atau *social construction* pada awalnya disebut sebagai *the social construction of reality* (konstruksi sosial atas realitas) yang berdasarkan pada konsep Peter L. Berger dan Thomas Luckmann (Littlejohn dkk., 2017, hlm. 117). Littlejohn dkk. (2017, hlm. 117) mengungkapkan teori yang terkadang juga disebut sebagai *social constructionism* (konstruksionisme sosial) ini menyebutkan bahwa makna tidak ditemukan di dunia atau dalam setiap individu melainkan berkembang dalam hubungan dengan orang lain. Lebih jauh, teori ini mengungkapkan setiap kelompok, komunitas, dan budaya mengembangkan pemahaman tersendiri terkait dengan dunia.

1. Konstruksi Sosial Peter L. Berger dan Thomas Luckmann

Konstruksi sosial, seperti yang dijabarkan sebelumnya, berangkat dari pemikiran Peter L. Berger dan Thomas Luckmann. Saat bukunya ditulis, Berger merupakan guru besar bidang Sosiologi pada Universitas Boston sedangkan Luckmann merupakan seorang guru besar bidang Sosiologi pada Universitas Constance, Jerman (Berger & Luckmann, 1991). Secara mendasar, Berger dan Luckmann memberikan dua term yaitu realitas dan pengetahuan dan termuat dalam bukunya yang berjudul *The Social Construction of Reality: A Treatise in the Sociology of Knowledge*. Lebih lanjut, keduanya memberikan definisi singkat terkait dua term yang digunakan tersebut. Realitas atau yang disebut sebagai *reality* adalah kualitas yang berkaitan dengan fenomena yang kemudian diakui sebagai keberadaan yang terpisahkan dari keinginan kita (Berger & Luckmann, 1991, hlm. 13). Sementara itu, pengetahuan atau *knowledge* adalah kepastian bahwa fenomena yang ada tersebut nyata dan memiliki karakteristik khusus (Berger & Luckmann, 1991, hlm. 13).

Kelompok, komunitas, dan budaya dalam teori konstruksi sosial ini menyusun pemahamannya tersendiri yang berkaitan dengan dunia (Littlejohn dkk., 2017, hlm. 117). Lebih jauh, Littlejohn dkk. (2017, hlm. 117) mengungkapkan bahwa sesuatu itu tidak benar-benar ada hingga terkonseptualisasi dan dimaknai oleh sebuah komunitas sosial. Memang, Berger dan Luckmann menyatakan bahwa intuisi masyarakatlah yang

melakukan penciptaan dan mempertahankan atau mengubah tindakan dan interaksi manusia (Bungin, 2015, hlm. 15).

Lebih lanjut, konstruksi sosial Berger dan Luckmann berkaitan dengan dialektika antara diri dan dunia sosiokultural yang berlangsung dalam proses dengan tiga momen simultan (Bungin, 2015, hlm. 15). Proses pertama disebut sebagai eksternalisasi atau penyesuaian diri dengan dunia sosiokultural sebagai produk manusia. Tahapan eksternalisasi berlangsung ketika sebuah produk sosial tercipta di dalam masyarakat. Individu kemudian melakukan penyesuaian ke dalam dunia sosio-kulturalnya sebagai bagian dari produk manusia.

Tahapan objektivasi yang merupakan interaksi sosial dalam dunia intersubjektif yang dilembagakan atau mengalami proses institusionalisasi. Tahapan ini, individu melakukan manifestasi diri dalam produk kegiatan manusia. Hal ini membuat proses objektivasi bertahan lama sehingga bisa melampaui batas tatap muka yang memungkinkan keberlangsungannya tanpa harus saling bertemu. Sebagai sebuah kata kunci penting, Bungin (2015, hlm. 17) menyebutkan pembuatan signifikasi atau pembuatan tanda oleh manusia menjadi hal terpenting. Berger & Luckmann (1991, hlm. 50) menganggap semua objektivasi bisa digunakan sebagai tanda, walaupun pada mulanya tidak diproduksi dengan maksud tersebut.

Terakhir, terdapat internalisasi yang merupakan proses identifikasi yang dilakukan oleh individu dengan lembaga sosial atau organisasi individu tersebut berada. Bungin (2015, hlm. 19) mengatakan bahwa dalam

arti umum, internalisasi merupakan pemahaman individu dan orang lain atau pemahaman tentang dunia sebagai sesuatu yang maknawi dari kenyataan sosial. Penjelasan tersebut, pada realitasnya terjadi sebagai sebuah hubungan sosial antar individu. Individu tidak melakukan pemaknaan secara otonom karena dalam istilah Bungin (2015, hlm. 19) disebut sebagai individu yang mengambil alih dunia yang sudah terdapat orang lain di dalamnya. Selain itu, individu juga bisa melakukan modifikasi dan bahkan melakukan penciptaan ulang dunia.

Akan tetapi, gagasan Berger dan Luckmann ini banyak dikritik oleh orang lain. Dharma (2018, hlm. 8) menyebutkan konstruksi sosial Berger dan Luckmann tidak menyediakan analisis yang terperinci terhadap interpretasi manusia dan kegunaannya terhadap media massa sebagai media terbesar yang bersifat konstruktif terhadap pengetahuan manusia. Bahkan, Karman (2015, hlm. 18) mengatakan teori ini melakukan pengabaian terhadap perspektif etimologis dan metodologis dalam mencari produk realitas serta memiliki keterbatasan yang kemudian dikoreksi oleh *deconstructionism* yang dikemukakan oleh Derrida pada 1978. Selain Karman, Bungin (2015) mengatakan teori ini berbasis pada masyarakat transisi-modern di Amerika Serikat pada 1960-an yang saat itu, media massa belum menjadi fenomena sosial dan basis riset akademisi.

2. Media dan Konstruksi Sosial atas Realitas Hanna Adonni dan Herrill Mane

Adoni & Mane (1984, hlm. 323) mengungkapkan adanya peranan sentral yang dimiliki oleh media massa dalam proses konstruksi realitas sosial. Keduanya beranggapan setidaknya terdapat dua pendekatan dasar yang bisa dibedakan dalam konteks tersebut, yakni konstruksi realitas sosial sebagai aspek penting dari hubungan antara budaya dan masyarakat dan konstruksi realitas sosial sebagai efek media. Proses konstruksi realitas tersebut dibatasi sebagai sosial karena hanya dapat dilakukan melalui interaksi sosial, baik secara nyata maupun simbolis. Konstruksi sosial atas realitas merupakan sebuah proses dialektis di mana manusia bertindak sebagai pencipta maupun sebagai produk dari dunia sosialnya (Adoni & Mane, 1984, hlm. 325).

Lebih lanjut, pada proses dialektis tersebut kemudian dapat dibagi Kembali menjadi tiga jenis realitas yang tersirat, yaitu (Adoni & Mane, 1984, hlm. 325–326):

a. Realitas sosial objektif

Realitas ini oleh orang-orang dipahami dengan cara yang masuk akal sebagai sebuah realitas *par-excellence* dan tidak memerlukan verifikasi lebih lanjut di luar keberadaannya yang sederhana. Dalam konteks ini, meskipun manusia bisa meragukan realitas ini, manusia berkewajiban untuk menanggihkan keraguan tersebut

agar dapat melakukan tindakan rutin yang menjamin keberadaan mereka sendiri dan interaksinya dengan orang lain.

b. Realitas sosial simbolik

Realitas ini terdiri dari segala bentuk ekspresi simbolis dari realitas objektif, seperti seni, sastra, atau konten media. Adoni dan Mane berpendapat terdapat banyak realitas simbolik yang berbeda satu sama lain oleh berbagai sistem simbol. Sehingga, dalam konteks realitas ini, kemampuan individu dalam memahami berbagai bidang realitas simbolik menjadi yang paling penting.

c. Realitas sosial subjektif

Realitas sosial objektif dan simbolik pada bagian ini berfungsi sebagai masukan untuk melakukan konstruksi realitas subjektif individu itu sendiri. Dalam konteks ini, dunia objektif dan representasi simbolisnya mengalami penyatuan dengan kesadaran individu. Akan tetapi, saat menghadapi proses dialektis, realitas subjektif yang dibangun secara individual memberikan dasar bagi Tindakan sosial individu. Hal tersebut memastikan keberadaan realitas objektif dan kebermaknaan ekspresi simbolisnya.

Adoni dan Mane beranggapan media massa hanya dirujuk secara tangensial dalam analisis proses dan struktur sosial pada teori Berger dan Luckmann. Keduanya menganggap teori ketergantungan media malah memberikan hubungan konseptual antara teori Berger dan Luckmann dan penelitian media. Sehingga, proses dialektis konstruksi sosial atas realitas

dapat diartikan sebagai suatu sistem dari dua dimensi, yaitu jenis realitas (objektif, simbolik, dan subjektif) dan jarak unsur-unsur sosial dari pengalaman langsung (Adoni & Mane, 1984, hlm. 327).

C. Agenda Setting: Penonjolan Atribut pada Berita

Agenda setting pada awalnya berangkat dari gagasan bahwa media memiliki potensi untuk menyusun isu bagi publik (Littlejohn dkk., 2017, hlm. 161). Bahkan, West & Turner (2018, hlm. 356) menyebutkan masyarakat dianggap sebagai korban tidak berdaya atas kekuasaan media massa. Berdasarkan hal tersebut, Walter Lippmann yang merupakan seorang jurnalis Amerika, menjadi salah satu penulis pertama yang memformalkan gagasan ini. Lippmann berpandangan bahwa publik tidak merespons peristiwa aktual yang ada di lingkungan. Ia mengatakan publik hanya merespons gambaran yang ada di kepala yang ia sebut sebagai lingkungan semu. Sehingga, Lippmann beranggapan lingkungan nyata harus direkonstruksi dengan model yang lebih sederhana sebelum bisa diolah. Hal ini dikarenakan, lingkungan nyata terlalu besar, rumit, dan cepat untuk diketahui secara langsung. Pada akhirnya, media –sesuai dengan gagasan awal yang disebutkan– menawarkan penyederhanaan lingkungan nyata melalui agendanya.

Seiring perkembangan masa, teori turut dikembangkan dari pemikiran dasar Lippmann oleh Maxwell McCombs dan Donald Shaw yang didukung oleh penelitian selama setengah abad (Griffin dkk., 2019;

Littlejohn dkk., 2017; West & Turner, 2018). Teori ini secara mendasar menyebutkan seiring dengan waktu, agenda media membentuk agenda publik (Griffin dkk., 2019, hlm. 368). Memang, *agenda setting* muncul karena media tentu menjadi selektif dalam melaporkan berita (Littlejohn dkk., 2017, hlm. 161). Hal tersebut dikarenakan lingkungan nyata –seperti yang dijabarkan di atas– perlu untuk dilakukan penyederhanaan, sehingga tidak semua lingkungan nyata tersebut bisa disederhanakan oleh media. Akhirnya, pemilahan lingkungan nyata tersebut –atau yang bisa kita sebut sebagai isu– mengalami pengulangan sehingga membuat masyarakat mengikuti agenda tersebut dan menciptakan agenda publik.

Secara mendasar, masing-masing orang memiliki agenda personal (*personal agenda*). Agenda personal yang dimiliki oleh orang-orang ini bisa mengalami perubahan akibat paparan pemberitaan yang dilakukan oleh media atau yang bisa disebut sebagai agenda media (*media agenda*). Akibat paparan ini, agenda personal bisa berubah menjadi agenda publik (*public agenda*) yang berinteraksi dengan agenda kebijakan (*policy agenda*).

West & Turner (2018, hlm. 359) menyebutkan ada tiga asumsi dasar terkait dengan agenda setting, yaitu:

1. Media menetapkan agenda yang tidak hanya mencerminkan realitas tetapi juga membentuk dan menyaring realitas untuk publik,

2. Konsentrasi media pada isu-isu yang menjadi agenda mereka memengaruhi agenda publik, dan ini bersama-sama memengaruhi agenda kebijakan,
3. Publik dan pemangku kebijakan juga memiliki kemungkinan untuk memengaruhi agenda media.

Lebih lanjut, *agenda setting* memiliki tiga tingkatan atau tiga level yang pada level pertama, media memberitahukan isu mana yang harus dipikirkan, pada tingkatan kedua, media memberitahukan aspek mana dari isu tersebut yang penting, dan pada tingkatan ketiga, media memberitahukan bagaimana masalah yang berbeda terhubung satu sama lain (Eriyanto, 2018a, hlm. 39–42; Griffin dkk., 2019, hlm. 369–373; Littlejohn dkk., 2017, hlm. 163; West & Turner, 2018, hlm. 360–361). Penelitian ini akan berfokus pada tingkatan kedua dari *agenda setting* yang membahas kepentingan dari setiap aspek atau yang disebut juga sebagai atribut dalam *agenda setting*. Pada tingkatan kedua ini, *agenda setting* berfokus pada kemenonjolan (*salience*) seperti halnya pada tingkatan pertama. Akan tetapi, tingkatan kedua ini melihat kemenonjolan atribut, alih-alih melihat kemenonjolan objek.

D. *Priming*: Penonjolan dan Pemantik

Priming merupakan penonjolan terhadap isu atau atribut tertentu yang digunakan dalam membentuk opini (Weaver, 2007, hlm. 145). *Priming* dan level kedua dari *agenda setting* seperti yang dijelaskan sebelumnya

serupa karena melihat kemenonjolan dari atribut tertentu yang dibahas. Namun terdapat perbedaan ketika melihat dua topik ini. *Agenda setting* dalam pandangan Littlejohn dkk. (2017, hlm. 161) disebut dilakukan melalui sebuah proses yang disebut sebagai *priming*. Sehingga, *agenda setting* hadir karena adanya penonjolan yang dilakukan melalui *priming*. Akan tetapi, *priming* tidak hanya terbatas pada penonjolan tapi juga memiliki sisi pemantik. *Priming* memberikan efek pemantik terhadap pengalaman dan pengetahuan yang telah dimiliki oleh seseorang (Satrivi & Purnama, 2021, hlm. 233). Hal inilah yang menjadi perbedaan antara *agenda setting* dan *priming*, yakni pada aspek pemantik yang menimbulkan efek *recall* (memanggil kembali) pada pengetahuan seseorang.

Selain definisi tersebut, *priming* menurut Roskos-Ewoldsen (dalam Eriyanto, 2018b, hlm. 116) merupakan akibat dari sebuah stimulus, yang bisa berupa peristiwa sebelumnya dan memengaruhi cara untuk bereaksi, baik dalam bentuk tindakan atau penilaian selanjutnya. Kaitannya dengan media, *priming* menjadi efek dari isi media yang memengaruhi perilaku atau penilaian seseorang terhadap isi media (Roskos-Ewoldsen dalam Eriyanto, 2018b, hlm. 116). *Priming* terjadi karena adanya paparan komunikasi termediasi dalam bentuk pesan media yang memicu konsep yang telah tersimpan dalam benak seseorang dan diasosiasikan dengan isi pesan tersebut. Pesan kemudian dihubungkan dan diasosiasikan atau bahkan diperkuat dengan konsep yang ada di dalam benak untuk jangka waktu tertentu. Hal ini mengakibatkan seseorang cenderung memiliki pemikiran

yang berkaitan dengan isi pesan atau stimulus tersebut (Bryant dkk., dalam Eriyanto, 2018b, hlm. 116).

Lebih jauh, Eriyanto (2018b, hlm. 116–117) menyebut *priming* memiliki tiga elemen yang penting dan saling berhubungan, yaitu:

1. *Priming* merujuk kepada stimulus yang menjadi pemicu (primed) yang dalam kaitannya dengan media bisa berupa isi dari media.
2. Stimulus ini kemudian memicu konsep, pemikiran, pengetahuan, dan pengalaman yang telah terjadi pada masa lalu yang dikaitkan dengan stimulus berupa isi media. Stimulus atau pemicu tersebut memiliki fungsi untuk menghubungkan dan memperkuat konsep atau pemikiran yang sudah ada di dalam diri seseorang.
3. Setiap individu atau kelompok masyarakat telah mendapatkan efek dalam bersikap dan berperilaku secara sadar atau tidak diakibatkan oleh isu tersebut.

E. Pembingkaihan (*Framing*) Model Gamson dan Modigliani

Framing atau pembingkaihan pada dasarnya berkaitan dengan proses dalam menyatukan sebuah berita atau jenis pesan media lainnya serta termasuk cara-cara berita diatur dan disusun (Littlejohn dkk., 2017, hlm. 165). Menilik ke belakang, *framing* berangkat dari teori agenda setting McCombs yang mengasumsikan agenda media, yakni isi pemberitaan yang dibuat oleh media buat akan memengaruhi pemahaman dan pemikiran masyarakat (Butsi, 2019, hlm. 54). Hal tersebut tentu memberikan pengaruh

terhadap pendefinisian *framing*. Semisal Eriyanto (2002, hlm. 3) yang memberikan pemahaman sederhana tentang *framing* sebagai analisis untuk mengetahui cara media membingkai realitas. Berkaitan dengan penelitian pada praktik jurnalistik seperti pada penelitian ini, Mau (2006, hlm. 54) menyebutkan penelitian seperti ini merupakan penelitian mengenai teks berita dari hasil karya jurnalistik yang hadir dari proses *framing*.

Robert M. Entman menyebutkan *framing* sebagai pemilihan beberapa aspek dari realitas dan membuatnya menjadi lebih menonjol dalam komunikasi melalui teks, sehingga bisa mempromosikan definisi masalah tertentu, interpretasi kausal, evaluasi moral, dan/atau rekomendasi perlakuan (Eriyanto, 2002, hlm. 77, 2018a, hlm. 71). Sementara itu, William A. Gamson mendefinisikan *framing* sebagai ide yang terorganisir secara terpusat dalam memahami peristiwa yang relevan, hingga menyarankan apa yang sedang dipermasalahkan (Eriyanto, 2002, hlm. 78, 2018a, hlm. 73).

Menurut Eriyanto (2018, hlm. 74) pendapat Gamson tersebut terbilang lebih luas dibandingkan Entman. Hal ini dikarenakan Gamson melihat ide sebagai cara berpikir seseorang dalam memahami isu, tidak terbatas pada seleksi dan penonjolan. Gamson menulis gagasannya mengenai *framing* bersama dengan Andre Modigliani, sehingga model *framing* tersebut lebih dikenal sebagai model *framing* Gamson dan Modigliani.

Seperti yang telah dijabarkan sebelumnya, model *framing* Gamson dan Modigliani ini melihat wacana media sebagai sebuah *story line* atau gugusan ide yang disusun sedemikian rupa dan menghadirkan konstruksi makna dari peristiwa yang berkaitan dengan suatu wacana (Eriyanto, 2002, hlm. 260–261). Gamson dan Modigliani lantas melihat wacana media tersebut terdiri dari sejumlah *package* (kemasan) yang dikonstruksi atas sebuah peristiwa. Cara pandang ini pula dilihat sebagai kemasan yang dimaksudkan oleh keduanya. Kemasan ini bisa dianggap sebagai wadah atau struktur data yang mengorganisir sejumlah informasi yang menunjukkan sebuah posisi atau juga kecenderungan politik.

Eriyanto (2002, hlm. 262) menganggap keberadaan kemasan ini terlihat dari adanya gagasan sentral yang didukung oleh perangkat-perangkat wacana. Perangkat-perangkat wacana tersebut yakni kata, kalimat, gambar atau grafik tertentu, proposisi dan sebagainya. Semua perangkat tersebut mengarah kepada ide tertentu serta mendukung ide sentral dari suatu berita. Berikut perangkat *framing* yang dikemukakan oleh Gamson dan Modigliani.

Tabel 1. Perangkat *Framing* Model Gamson dan Modigliani

<i>Framing Devices</i> (Perangkat Pembingkai)	<i>Reasoning Device</i> (Perangkat Penalaran)
<i>Metaphors</i> Perumpamaan atau pengandaian	<i>Roots</i> Analisis kausal atau sebab akibat
<i>Chatchphrases</i> Frasa yang menarik, kontras, menonjol dalam suatu wacana, umumnya berupa jargon atau slogan	<i>Appeals to principles</i> Prinsip dasar, klaim-klaim moral
<i>Exemplaar</i> Mengaitkan bingkai dengan contoh, uraian (bisa teori, perbandingan yang memperjelas bingkai)	<i>Consequences</i> Efek atau konsekuensi yang didapat dari bingkai
<i>Depiction</i> Penggambaran atau pelukisan suatu isu yang bersifat konotatif. Umumnya berupa kosakata, leksikon untuk melabeli sesuatu	
<i>Visual Images</i> Gambar, grafik, citra yang mendukung bingkai secara keseluruhan. Bisa berupa foto, kartun, ataupun grafik untuk menekankan dan mendukung pesan yang ingin disampaikan	

Sumber: Eriyanto (2002, hlm. 262–263)

F. Kerangka Pemikiran

